UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PSIKOLOGI
PRASANGKA DAN AGRESI

FUAD NASHORI

PSIKOLOGI PRASANGKA DAN AGRESI

Penulis:
H. FUAD NASHORI
(DR., M.Si., M.Hum., S.Psi., Psikolog)

Penerbit

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

2017

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Nashori, Fuad

Psikologi Prasangka dan Agresi/ Fuad Nashori; --Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017.
vi + 128 hlm. ; 16 x 23 cm

ISBN 978-602-450-233-1
e-ISBN 978-602-450-234-8

©2017 Fuad Nashori
Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari Penulis.

PSIKOLOGI PRASANGKA DAN AGRESI

Penulis:
Fuad Nashori

Cetakan I
Desember 2017 M / Rabi'ul Akhir 1439 H

Penerbit:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kampus Terpadu UII
Jl. Kaliurang Km 14,5, Yogyakarta 55584
Tel. (0274) 898 444 Ext. 2301; Fax. (0274) 898 444 psw 2091
http://library.uii.ac.id; e-mail: perpustakaan@uii.ac.id

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah. Kami bersyukur kepada Alloh *'azza wa jalla* yang dengan izin-Nya, kami dapat menyelesaikan buku Psikologi Prasangka dan Agresi ini.

Buku ini dimaksudkan sebagai buku pegangan matakuliah psikologi sosial dan beberapa matakuliah terkait. Matakuliah psikologi sosial sebagaimana diketahui merupakan salah satu matakuliah wajib pada seluruh program studi psikologi di seluruh perguruan tinggi di Indonesia, termasuk pada prodi psikologi fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya UII. Agar proses perkuliahan matakuliah tersebut dapat berjalan baik, kami berinisiatif untuk membuat buku psikologi prasangka dan agresi.Kami berharap buku ini dapat membantu mahasiswa, dosen psikologi sosial, dan peminat psikologi sosial memahami dua topik penting dalam psikologi sosial secara komprehensif.

Selain matakuliah psikolog sosial, tentu saja buku ini juga sangat berguna bagi mahasiswa peserta matakuliah Seminar Psikologi Sosial, matakuliah Teknik Penulisan Skripsi, dan matakuliah Tugas Akhir (Skripsi) yang mengambil topik prasangka atau agresi. Penjelasan yang ada di dalam buku ini dapat digunakan sebagai rujukan penting dalam matakuliah-matakuliah tersebut.

Atas rampungnya buku ini, saya selaku penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada istri (Rachmy Diana) dan anak-anakku (Fahmi, Mila, Fatih, Fadhil, dan Alya). Merekalah yang menjadi motivator utama apa-apa yang penulis lakukan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kolega-kolega sesama pengampu psikologi di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII dan berbagai PT lain di Indonesia.

Kami berharap, setelah membaca buku ini para pembaca dapat memberikan *feedback* kepada kami. Lebih senang lagi kalau pembaca dapat mengirimkan *feedback* tersebut ke email kami: fuadnashori@fpsi.uii.ac.id atau fuadnashori@yahoo.com. Semoga semua kebaikan

Anda dibalas secara berlipat-lipat oleh Sang Pemberi Rizki, Alloh 'azza wa jalla.

Yogyakarta, 2 Februari 2017

Dr. H. Fuad Nashori, M.Si, M.Hum., Psikolog

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih **iii**
Daftar Isi **v**
Pengantar **1**
Psikologi Prasangka dan Agresi 1
BAGIAN I: Prasangka **5**
A. Prasangka Sosial: Definisi 5
B. Prasangka Sosial: Aspek-aspek 7
C. Prasangka: Pengukuran 10
D. Prasangka: Faktor-faktor Pembentuk 22
E. Prasangka: Sejumlah Riset 26
F. Prasangka: Problem antar Umat Beragama 30
G. Prasangka: Upaya Mengurangi 36
H. Daftar Pustaka 39
BAGIAN II: Agresivitas **49**
A. Agresivitas: Definisi 49
B. Agresivitas: Aspek-aspek 49
C. Agresivitas: Pengukuran 53
D. Agresivitas: Faktor-faktor Pembentuk 64
E. Agresivitas: Teori-teori Penting 75
F. Agresivitas: Problem Kekinian 77
G. Agresivitas: Upaya Mengurangi 82
H. Bullying 88
I. Daftar Pustaka 106

Penutup **115**
Glosarium **117**
Tentang Penulis **123**

Pengantar:
Psikologi Prasangka dan Agresi

Pengantar: Pengertian Psikologi Sosial

Prasangka dan agresivitas, secara tradisional, adalah topik penting bahkan pokok dalam psikologi sosial. Hal ini ditunjukkan oleh riset yang selalu muncul dalam berbagai jurnal ilmiah bidang psikologi, terutama psikologi sosial, baik masa lalu maupun masa kini.

Psikologi sosial sendiri dapat diartikan sebagai kajian ilmiah yang berusaha memahami keadaan dan sebab-sebab terjadinya perilaku individu dalam situasi sosial (Baron & Byrne, 2014). Sebagai studi ilmiah, diungkapkan oleh mereka, psikologi sosial harus berpegang kepada empat nilai dasar ilmu pengetahuan. Empat nilai dasar yang dimaksud adalah akurasi (ilmu harus teliti, tepat, dan sejauh mungkin bebas dari kesalahan), objektivitas (ilmu bebas dari bias), skeptisisme (ilmu hanya benar bila diuji berulang-ulang), dan berpikiran terbuka (siap berubah pandangan bila pandangan sebelumnya tidak benar).

Penulis sendiri percaya bahwa sebagai suatu kajian ilmiah, psikologi sosial harus memiliki ciri-ciri ilmu pada umumnya, yaitu objektif, rasional, empiris, serta etis. Yang dimaksud objektif adalah apa yang dipelajari oleh psikologi sosial merupakan fenomena yang dapat diukur dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Suatu fenomena, prasangka ataupun agresi, haruslah dapat diukur melalui metode ilmiah yang disepakati para ahli. Sementara itu yang dimaksud rasional adalah penjelasan tentang proses sebab-akibat dari fenomena sosial tertentu dapat dipahami oleh akal budi manusia. Suatu teori yang mengatakan bahwa frustrasi (perasaan gagal mencapai suatu maksud) adalah penyebab terjadinya agresi (Nashori, 2008), boleh jadi akan mudah diterima akal kita. Agar apa yang nalar itu dipercayai kebenarannya, maka ia harus dicek kebenarannya secara empiris melalui suatu metode ilmiah. Empiris

adalah kajian yang disajikan psikologi sosial didukung oleh realitas yang berkembang dalam kehidupan manusia. Selain itu, proses pengembangan ilmu dalam psikologi sosial harus berbasis etika, baik dalam proses pengambilan data, pengembangan teori, maupun dalam publikasi ilmiah.

Unit analisis psikologi sosial adalah pemikiran dan perilaku individu, bukan masyarakat dan kebudayaan (Brigham, 1991; Baron & Byrne, 2014). Yang menjadi perhatian ahli psikologi sosial adalah perilaku agresi itu sendiri, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Selain itu, yang menjadi perhatian ahli psikologi sosial adalah pemikiran yang ada dalam diri individu yang menjadikannya berperilaku agresif. Misalkan dalam kasus *klithih* (kekerasan fisik di jalan raya) yang telah menimbulkan banyak korban kematian, kasus yang ditemukan di daerah Jawa, sangat dipengaruhi oleh pemikiran bahwa kekerasan akan menjadi kredit poin bagi seseorang yang menjadikannya lebih dihormati anggota geng yang lain.

Prasangka dan Agresi yang Dialami Umat Islam

Berbagai agresi yang terjadi dalam sejarah umat manusia di masa lalu dan masa kini, kemungkinan juga di masa depan, diawali oleh prasangka. Berbagai bukti ilmiah menunjukkan prasangka sosial menghasilkan berbagai dampak buruk berupa peningkatan agresivitas (Genthner dkk, 1975; Abidin, 1999, Taufik. 2003).

Pada masa sekarang, umat Islam di berbagai belahan dunia memperoleh perlakuan agresif karena prasangka yang ada dalam diri agresor. Umat Islam minoritas Rohingya, Burma, mendapat perlakuan berupa pembantaian karena umat Budha Rohingya memandang umat Islam sebagai umat yang tidak mau menyatu dengan umat Budha. Berbagai perlakuan kekerasan dan agresi yang diterima umat Islam minoritas di Eropa dan Amerika tak lepas dari prasangka yang diarahkan kepada umat Islam. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Starbac dan Lishaug (Anissa & Sidabutar, 2015) bahwa umat Muslim menjadi target prasangka warga Eropa Barat, bahkan jauh hari sebelum peristiwa 11 September.

Tentu saja agresi dalam skala amat massif dilakukan oleh Amerika Serikat dan negara sekutunya di Afghanistan, Irak, Libia, dan berbagai wilayah lain umat Islam. Dengan alasan Irak memiliki senjata nuklir, yang di belakang hari diketahui hanya isapan jempol semata, Amerika datang ke Irak dan menewaskan lebih kurang setengah juta orang dan lebih banyak lagi korban luka berat, sedang, dan ringan. Dengan alasan untuk memerangi terorisme, Amerika Serikat dan sekutunya membombardemen Afghanistan dengan menewaskan ratusan ribu orang sertajumlah jumlah yang lebih besar untuk korban luka berat, sedang, dan ringan. Dengan niat menyingkirkan pemimpin Libia Moammar Khadafi yang dipandangnya mendukukung terorisme, Amerika mengirim dan meledakkan senjata berat di Libia. Hasilnya puluhan ribu warga Libia meninggal dunia akibat senjata yang mereka arahkan ke berbagai kota penting Libia.

Daftar Pustaka

Anissa, P. & Sidabutar, F.M. (2015). Perbedaan tingkat prasangka antara mahasiswa yang mengikuti perkumpulan agama dengan yang tidak. *Jurnal Psikologi Ulayat, 2*(1), 323-334.

Baron, Robert A. & Byrne, Donn.(2014). *Psikologi Sosial: Jilid 1. Terjemahan: Ratna Djuwita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Brigham, John C. (1991). *Social Psychology*. New York: Harper Collin Publisher Inc.

Nashori, H. Fuad. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Penerbit Refika Adhitama.

Bagian I
Prasangka

Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa... (QS al-Hujuraat, 26:12).

A. Prasangka Sosial: Definisi

Istilah prasangka ditulis dalam Bahasa Inggris sebagai *prejudice*. Disebutkan oleh Putra dan Pitaloka (2012) bahwa *prejudice* berasal dari Bahasa Latin *prejudicium* yang berarti suatu preseden atau penilaian yang berdasarkan pengalaman sebelumnya yang telah terekam. Sementara itu Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) mengartikan prasangka sebagai suatu pendapat (anggapan yang kurang baik) mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa prasangka dalam bahasa Inggris lebih menekankan pada pengetahuan yang sudah dimiliki, sementara dalam bahasa Indonesia lebih menekankan pada pengetahuan yang belum dimiliki. Penulis sendiri berpandangan bahwa pada dasarnya prasangka berkaitan dengan sebelum dan sesudah mengetahui. Prasangka berkaitan dengan pengetahuan yang sedikit yang sebelumnya dimiliki seseorang atau sekelompok orang, namun ia atau mereka mengandaikan memiliki pengetahuan yang sangat banyak atau jauh yang lebih besar serta pasti atas pengetahuan yang sesungguhnya sangat terbatas itu.

Ahli-ahli psikologi mencoba menjelaskan pengertian prasangka sosial (*social prejudice*). Perdebatan di antara mereka terutama melibatkan apakah prasangka itu berisi sesuatu yang negatif saja atau positif sekaligus negatif. Gordon W. Allport (1954) mengartikan prasangka sebagai ketidaksukaan yang didasarkan pada generalisasi yang keliru dan kaku. David G. Myers (2013) menunjukkan bahwa prasangka sosial adalah penilaian negatif terhadap suatu kelompok